

BAB III

SUMBANG *DUO BALEH* DI NAGARI AIA ANGEK

A. Sumbang *Duo Baleh* Dalam Kebudayaan Minangkabau dan Pemahaman Masyarakat Nagari Aia Angek.

Minangkabau adalah kelompok etnis Indonesia menggunakan bahasa Minang dan menjunjung tinggi adat Minangkabau. Prinsip orang Minangkabau tersusun singkat dan jelas dalam pepatah “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.*” Minangkabau membuat aturan adat bersumber dari Al-Quran. Minangkabau menganut sistem matrilineal yaitu perempuan sebagai pewaris harta pusaka serta garis kekerabatan. Minangkabau sadar tantangan kehidupan terlebih bagi anak cucunya kelak, untuk itu Minangkabau merumuskan pedoman hidup.¹

Sumbang *duo baleh* aturan berisi tata krama dan sopan santun untuk menghindari perilaku penyimpangan yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau. Aturan ini bagian dari norma sosial, berfungsi sebagai pedoman dasar bagi keberlangsungan hidup, agar tercipta ketertiban, kedamaian dan aman. Sumbang *duo baleh* mengatur laki-laki dan perempuan, tapi perempuan menjadi parameter utama dalam sumbang *duo baleh*. Alasan menekankan perempuan, karena mempunyai implikasi besar dalam adat Minangkabau.

Penerapan sumbang *duo baleh* setiap daerah Minangkabau berbeda-beda, namun satu hal penting sumbang *duo baleh* merupakan bagian dari rumusan *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Maksudnya

¹ Rahmat and Maryelliwati, *op.cit.* 2–9.

sumbang *duo baleh* bagian dari sistem adat dan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Adat bagi orang Minangkabau mempunyai makna “*sawah di agiah pematang, ladang di agiah bamintalak, anak babedo tapuan jo sadah, anak babikeh minyak jo aia nan balain kundua jo labua.*” Bermakna pembeda antara manusia dengan binatang yaitu perbuatan sifat.²

Sumbang *duo baleh* dalam kebudayaan Minangkabau. Pertama buku berjudul Adat Budaya Minangkabau (LKAMM) mendefinisikan sumbang *duo baleh*. Kehidupan sehari-hari sering terdengar sumbang salah tingkah laku, di adat sumbang salah dibedakan. Sumbang mengarah kepada perbuatan yang cenderung janggal menurut nilai-nilai dan belum dijatuhi sanksi sepanjang adat yang berlaku. Sumbang dalam adat meliputi perbuatan, tingkah laku dan sikap. Perbuatan sumbang tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Sumbang diungkapkan dengan kata-kata sedangkan salah dikatakan bila perbuatan yang dilakukan melanggar norma adat dan pasti mendapat sanksi adat.³

“Buku Sastra Minangkabau Dalam Penciptaan Sebuah Karya.” Perempuan Minangkabau diatur dengan norma yang mengutamakan akhlak mulia dan berbudi luhur tujuan menjaga kesucian dan kehormatan perempuan baik pribadi, keluarga dan kaum. digambarkan sebagai limpapeh rumah nan gadang. Dari itu dibuatlah aturan yang menjaga perempuan di kehidupan sehari-hari yaitu sumbang *duo baleh*. Sumbang *duo baleh* berisi 12 nilai-nilai dasar yang berkenaan dengan perbuatan yang dianggap sumbang dan wajib

² Afifi Fauzi Abbas, “Konsepsi Dasar Adat Minangkabau,” no. January 2007 (2007): 8.

³ LKAMM Sumatra Barat, “Pelajaran Adat Minangkabau,” ed. Eddyson Janrosi (Padang: Tropic Offset Printing, 1987), 228.

dijadikan sebagai pedoman bagi perempuan Minangkabau agar tidak melakukan perbuatan Sumbang. 12 aturan yang terdapat dalam sumbang *duo baleh* antara lain: sumbang duduk, sumbang berdiri, sumbang jalan, sumbang *pakaian*, sumbang *makan*, sumbang berbicara, sumbang tanya, sumbang jawab, sumbang bergaul, sumbang *kurenah* (adab), sumbang kerja dan sumbang lihat.⁴

Dikatakan sebelumnya sumbang *duo baleh* bagian sistem adat Minangkabau, artinya Minangkabau menampilkan perwujudan paling nyata di dalam adat, sehingga orang Minangkabau akan adatnya. Adat Minangkabau digambarkan dalam pepatah “*hiduik dikandung adat*” (hidup dikandung adat. Hakikatnya adat Minangkabau ialah aturan yang bersifat mengatur orang Minangkabau. Aturan tersebut mengikat dan keterikatan dapat dipahami secara sederhana yaitu ketika orang Minangkabau tidak melaksanakan adat Minangkabau, tidak beradat, maka dianggap secara tidak langsung melanggar aturan adat Minangkabau. Dengan demikian aturan adat Minangkabau harus menjadi pedoman kehidupan dalam suku, *Nagari* dan bermasyarakat. Adat Minangkabau memuat aturan yang memayungi dimensi kehidupan orang Minangkabau. Adat di Minangkabau ada 4 yaitu *adat Nan Sabana Bana Adat*, *Adat Nan Diadatkan*, *Adat Nan Taradat* dan *Adat Istiadat*.⁵

Penjabaran dari 3 buku di atas memberikan konfirmasi khusus, benar adanya sumbang *duo baleh* merupakan bagian rumusan dari Adat basandi

⁴ Wahyudi Rahmat, op.cit., 17–19.

⁵ DR. Misnal Munir, *Filosofi Rumah Gadang*, ed. M.Phil. Abdul Rahmat Serah (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, 2015), 24.

syarak, syarak basandi kitabullah. Kebudayaan Minangkabau sudah menampakkan bentuknya nyata dalam adat. Sumbang salah dalam Minangkabau merupakan 2 hal yang berbeda. Salah pasti mendapat sanksi adat, sedangkan sumbang bila dilakukan berakhir mendapat perhatian masyarakat khususnya perempuan Minangkabau dan yang mendengarnya akan merasa kecewa. Sumbang *duo baleh* memuat aturan yang mengatur hidup bermasyarakat, sumbang *duo baleh* tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam praktiknya tetapi lebih memfokuskan kepada perempuan, karena perempuan dalam adat Minangkabau mendapat posisi terhormat.

Nilai-nilai sumbang *duo baleh* berfokus kepada perempuan Minangkabau, ada alasan khusus perempuan dijadikan objek utama dalam sumbang *duo baleh*. Kebudayaan Minangkabau perempuan mengambil peran strategis dan mulia. Bukan sekedar dituntut untuk menjaga kehormatannya tetapi perempuan juga sebagai wadah dalam penilaian seseorang terhadap keluarga dan kaum. Di samping menjaga kehormatannya perempuan diharuskan mempunyai nilai-nilai luhur, berakhlak mulia serta berbudi pekerti. Perempuan Minangkabau simbol sebagai *Limpapeh rumah nan gadang* ini keunikan kebudayaan Minangkabau mengharuskan perempuan menjadi suri teladan, mendidik keturunan dan tempat bertanya bagi orang sekitarnya. Beban dan tanggung jawab yang begitu besar dipikul oleh perempuan meletakkan mereka kepada posisi yang sangat terhormat. Dari itu sumbang *duo baleh* sebagai monitor perempuan dalam keseharian mereka supaya mampu menjaga peran mereka di tengah masyarakat dengan pengharapan tidak mencoreng

nama baik di masyarakat. Disimpulkan dengan adanya sumbang *duo baleh* merupakan kerangka etika yang mampu menyelamatkan hidup perempuan tentunya masih bersandarkan kepada prinsip adat Minangkabau.

Perempuan Minangkabau mempunyai keistimewaan lainnya yaitu dari sisi materiil dan moril. Sisi materiil Perempuan Minangkabau mendapat hak waris (pusaka tinggi) dan harta dari pencarian orang tuanya (pusaka rendah) kata lain perempuan Minangkabau tidak akan kekurangan apalagi miskin. Sisi moril perempuan Minangkabau menjadi penanggung jawab garis keturunan (suku). Gelar kesukuan Minangkabau diambil dari perempuan, oleh karena itu disebut Matrilineal.⁶

Begitu banyak nilai-nilai tambah yang didapatkan perempuan Minangkabau, tentu akan ada tuntutan untuk tetap menjaga keistimewaan yang dipunya. Mulai dari cara bersikap ideal dan terhormat layaknya perempuan Minangkabau, tentu ada nilai-nilai khusus diajarkan sedari kecil hingga beranjak dewasa katakan saja sopan santun, tata krama, berakhlak mulia yang membuat akan disegani. Pengajaran nilai-nilai tersebut masih termasuk kerja sumbang *duo baleh* dilingkungan sosial. Hingga tidak melupakan identitasnya sebagai perempuan Minangkabau sesuai dengan tuntunan agama dan adat bermuara kepada kemuliaan seorang perempuan.⁷

⁶ Maria Matildis Banda, "Sastra, Budaya, Dan Perubahan Sosial.," in *Prosiding Seminar Nasional: Sastra, Budaya, Dan Perubosial*, ed. Setefanus Suprajitno Adi Setijowati (Surabaya.: Lembaga PENELITIAN DAN pengabdian kepada Masyarakat(LPPM), 2016), 83.

⁷ Sandhy Pangfirstda Iskandar, Mardianto, and Yanladila Yeltas Putra, "Konsep Sumbang *duo baleh* Dalam Tinjauan Psikologi," *Jurnal RAP UNP* 5, no. 2 (2014): 189.

Sisi moril lainnya perempuan diberikan kedudukan serta martabat yang pastinya dilindungi oleh kaumnya. Perempuan tidak dibiarkan tercela, susah senang dan malu perempuan akan berefek kepada kaumnya. Bagi kaum kehormatan perempuan (*bundo kanduang*) merupakan segalanya dan dijaga dengan cara apa pun.⁸ *Bundo kanduang* masih tetap memperhatikan nilai-nilai selayaknya perempuan ideal Minangkabau. *Bundo kanduang* dalam Minangkabau disebut *ibu nan condong di tungkek, ayam barinduk, siriah bajunjuang*. maksudnya ibu mengatur rumah juga sebagai pemimpin di tengah masyarakat. Perempuan Minangkabau sangat arif bagi asas utama keberlangsungan kehidupan.⁹

Cara bersikap perempuan Minangkabau dari segi berbicara dinilai Kebiasaan cara berbicara perempuan Minang harus memposisikan dirinya ketika berinteraksi dalam kehidupan sosial. Cara melihat sikap seseorang apakah mempunyai sopan santun diumpamakan dengan jalan. Ada jalan *mandaki*, jalan *manurun*, jalan *mandata*, jalan *malereang*, selaras dengan nilai sumbang *duo baleh*.¹⁰

a. Jalan *Mandaki*.

Jalan *mandaki* cara seorang perempuan bertindak sesuai dengan sopan santun kepada orang yang lebih tua(dituakan) menurut umur, status baik dalam ikatan formal maupun non formal. Contohnya memanggil orang dengan panggilan yang pantas seperti *mamak*, *kakak*, *etek* dan sebagainya.

⁸ Banda, op.cit., 85.

⁹ Silmi Novita Nurman, "Kedudukan Perempuan Minangkabau Dalam Perspektif Gender," *Jurnal Al-Aqidah* 11, no. 1 (2019): 90.

¹⁰ LKAMM, op.cit., 228–230.

b. *Jalan Manurun.*

Jalan Manurun cara bersikap kepada orang yang lebih kecil dari segi umur maupun dari segi kekeluargaan. Contohnya interaksi orang tua kepada anaknya. Guru kepada muridnya sebagaimana pepatah mengatakan "*jalan manurun taantak-antaak, ingek-ingek nan di bawah kok tasiingguang, jago kato kok manganai*" maksudnya sebelum berbicara hati-hati, jangan sampai melukai hati orang yang lebih kecil.

c. *Jalan Mandata*

Jalan mandata cara bersikap kepada orang sama besar baik dari segi umur maupun status yang dimiliki. *Jalan mandata* digunakan untuk saling menghargai. Pepatah adat mengatakan "*muluik manih kucindan murah, budi bagaua bahaso katuju, lamak ba santan jo tangguli, pandao bagaua samo gadang, ingek rundaing kok cindan murah, jaho sandiang kok malukoi.*" Maksudnya jaga sopan santun, pertimbangkan setiap perbuatan, berbicara tidak boleh menyinggung orang.

d. *Jalan Malereang.*

Jalan Malereang cara bersikap sopan santun kepada orang tertentu dengan cara tidak berterus terang seperti berbicara ipar dengan bisan, orang tua dengan menantu. *Jalan malereang* dipakai kata-kata kiasan seperti pepatah petitih, pantun, bidal dan lainnya. Bagi orang Minangkabau kata kiasan sudah bagian dari keseharian.

Sumbang duo baleh dilihat dari sistem adat berpengaruh besar bagi kebudayaan Minangkabau, memperjelas setiap aturan yang termuat bagi

kehidupan orang Minangkabau agar lebih terarah. Setiap poin pada *sumbang duo baleh* menyesuaikan syariat agama. Jauh sebelum Islam masuk orang Minangkabau terlebih dahulu mengenal alam sebagai pembelajaran hidup ketika Islam datang dan mengakar kuat di Minangkabau ditambah prinsip alam takambang jadi guru maka akan tercipta sistem adat yang bertahan dan tak lekang oleh waktu.¹¹

Aturan yang terdapat dalam *sumbang duo baleh* juga mengadaptasi ajaran agama bertujuan menjaga kehormatan perempuan seperti.

a. Adat sopan santun makan.

Adat mengatakan makan dan minumlah tertib, jangan menyerupai hewan, ketika makan tidak boleh menyuap besar dan sekali masuk, begitu pula saat minum jangan sekali tegukan minumlah secara perlahan.

b. Adat sopan santun memanggil orang

Dalam adat dilarang memanggil seseorang dengan mengacungkan tangan kiri, demikian pula saat menerima pemberian orang tidak boleh menggunakan tangan kiri tetapi gunakan tangan kanan.

c. Adat sopan santun berbicara.

Seorang perempuan tidak boleh berbicara kotor, kata yang menyakiti perasaan orang lain, peliharalah lidah dalam berkata-kata ibarat pepatah Minangkabau “mulutmu harimaumu.”

d. Adat sopan santun berpakaian

¹¹ DR. Misnal Munir, *op.cit.*, 28–29.

ajaran agama islam mengajarkan hindarilah membuka aurat seperti leher dan sebagian tubuh perempuan. Hindarilah berpakaian tidak sesuai menurut adat dan tidak pada tempatnya seperti laki-laki tidak boleh menyerupai perempuan.

Adat Minangkabau seperti sumbang *duo baleh* dalam kebudayaan Minangkabau mengambil nilai-nilai yang membuat dari Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dan alam takambang jadi guru. Pemahaman masyarakat *Nagari Aia Angek* terhadap sumbang *duo baleh* di tengah kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Asril seorang ketua KAN kurang lebih 10 tahun menjabat dan menjadi seorang pemangku adat (datuak) 32 tahun. Ia menuturkan sumbang merupakan tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat Minangkabau khususnya di *Nagari Aia Angek*. Sumbang tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Banyak jenis sumbang khusus yang dipelajari 12 ketika laki-laki dan perempuan melakukan perbuatan sumbang langsung ditegur dan dinasihati agar tidak mengulangi perbuatan salah.¹²

Ibu kanimar (Bundo Kanduang) juga memberikan penjelasan terkait sumbang *duo baleh* di *Nagari Aia Angek*. sumbang *duo baleh* sebenarnya aturan yang bertujuan mengatur tingkah laku masyarakat Minangkabau termasuk *Nagari Aia Angek* perempuan dan laki-laki diajarkan dari keluarga. Karena kebiasaan perangai baik atau buruk di rumah pasti terbawa ke tempat

¹² Asril (ketua KAN), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang *Nagari Aia Angek*, 31 Desember 2024.

umum jadi orang tua kalau tidak memperhatikan tingkah laku anak, di tempat umum akan menjadi perhatian dan membuat orang tua menjadi segan.¹³

Selanjutnya ibu Ermida (Tuo kampung). Ia berkata bahwa baru pertama kali mendengar sekaligus mengetahui kata *sumbang duo baleh* sewaktu penulis wawancara. Kemudian penulis menyebutkan deskripsi *sumbang duo baleh* menggunakan bahasa lebih sederhana barulah ia menjawab itu disebut dengan adab kita dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan oleh keluarga seperti adab makan, sopan santun dengan orang tua atau lebih tua.¹⁴ Adab merupakan tonggak agama, orang yang beradab akan dicintai masyarakat dan orang di sekitarnya. Orang yang tidak beradab hidupnya tidak diberkahi Allah dan segala urusannya belum tentu berkah termasuk ilmu pengetahuan.¹⁵

Sebagian masyarakat Nagari Aia Angek yang diwawancara kurang lebih 15 orang dengan rentang umur di atas 45 tahun ke atas 10 orang tidak mengetahui istilah *sumbang duo baleh* tapi mengenal dengan istilah adab dalam kehidupan sehari-hari dan 5 diantaranya tidak mengetahui sama sekali. Pemahaman akan *sumbang duo baleh* setiap generasi berbeda. Terlebih generasi milenial dan generasi *zelenial* (z). Ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang membahas relevansi *sumbang duo baleh* terhadap generasi

¹³ Kanimar (Bundo Kandung), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang Nagari Aia Angek, 31 Desember 2024.

¹⁴ Ermida (Tuo Kampung), *Wawancara*, Kayu Tanduak Nagari Aia Angek, 1 Januari 2025.

¹⁵ Ro'fat Hizmatul Himmah, Imam Bonjol Jauhari, and Ahidul Asror, "Adab Sebagai Aktualisasi Ilmu Pada Konsep Islam," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 14, no. 2 (2023): 73.

milennial Minangkabau khususnya sumbang *pakai*, sumbang *bagaua* dan sumbang *kato*.¹⁶

Bapak Asril menekankan mungkin ada kurang tanggapnya dari yang lebih tua, ibarat kata tidak mungkin guru bertanya ke murid. Seharus murid bertanya ke guru itu baru betul caranya. khususnya *Nagari Aia Angek* baik laki-laki dan perempuan zaman sekarang betul-betul diperhatikan sekali, karena tidak seimbang budaya luar yang masuk dengan budaya sendiri. Berbeda jauh dengan generasi dulu ketika melakukan perbuatan menyimpang tidak sesuai adat langsung ditegur oleh mamak seperti pepatah adat pintar seorang kemanakan ditangan mamak, besar anak baru ditangan orang tuanya. Dulu segala apa pun tentang adat mamak sebagai tempat bertanya sekaligus belajar disebut manusia cerdas dalam Minangkabau yang didik oleh mamak, begitu bijaksana orang Minangkabau dalam menyusun adat, seperti dalam pepatah *dibubuik indaknyo layua diasak indaknyo mati*.¹⁷

Zaman sekarang berbeda, anak sepenuhnya ditangan orang tua. Bisa simpulkan perubahan pola didik generasi dulu dengan sekarang merupakan faktor mendasar ketidaksesuaian nilai-nilai adat berefek pada setiap perbuatan masa sekarang menjadi perhatian.

¹⁶ Sofiani, Fitrisia, and Ofianto, "Filsafat Ilmu Terhadap Sumbang 12 (DUO BALEH) Terkhusus Pada Sumbang Kato, Sumbang *Pakai*, Sumbang *Bagaua* Dalam Kehidupan Generasi Milennial Di Minangkabau."

¹⁷ Asril (ketua KAN), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang *Nagari Aia Angek*, 31 Desember 2024

Orang-orang yang lahir pada generasi tertentu akan meninggal kemudian berganti generasi baru, pemahaman nilai-nilai adat yang dianut akan mendapat tantangan terlebih jika generasi selanjutnya merasa tidak lagi memerlukan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan modern, bisa saja akan berganti dengan nilai dan kebiasaan baru. Meski begitu sumbang *duo baleh* dalam pemahaman masyarakat *Nagari* Aia Angek masih lestari walaupun tidak sempurna. Mengacu wawancara yang dilakukan bersama masyarakat *Nagari* Aia Angek tentang konsep sumbang *duo baleh* maka peneliti menjabarkan secara umum nilai-nilai sumbang *duo baleh* yang telah diramu dilihat dari validnya data maka penulis mengambil dari Ibu Ermida dan ibu Kanimar.¹⁸

1. sumbang *Tagak*

sumbang *Tagak* dalam bahasa Indonesia berarti berdiri. adab berdiri perempuan Minangkabau di *Nagari* Aia Angek harus tergambar etika dan penghormatan kepada orang lain dari gestur berdiri.

“gadih Minang tu dak buliah tagak tangan di pinggua, dak rancak dicaliak dek urang, kasannyo mode urang berang se, kalau tagak harus luruih rapek dak ado tagak mode tagak kudo biko dikecaan urang bantuak urang maleh sajo, nan utamo anak gadih dak buliah tagak di muko pintu.”

Maksudnya adab perempuan ketika berdiri tangan tidak boleh di pinggang, orang melihat terkesan seperti pmarah dan angkuh, berdirinya seorang perempuan harus rapat kakinya tidak ada ditekuk seperti kuda, orang berprasangka seperti orang yang pemalas, yang paling utama perempuan tidak

¹⁸ Ermida, kanimar (Tuo Kampuang dan Bundo kanduang), Wawancara, Jorong Kayu Tanduak dan Jorong Koto Nan Gadang *Nagari* Aia Angek 31-1 Januari 2024/2025

boleh berdiri di depan pintu. Menurut hasil wawancara tidak ada perubahan yang terlalu signifikan dari sumbang *tagak* tersebut pada masa sekarang.

2. sumbang Jalan

sumbang jalan adab saat berjalan perempuan di dalam sumbang jalan harus terlihat sopan dan harga diri khususnya *Nagari Aia Angek* cara berjalan seorang perempuan.

“Padusi jo laki-laki saisuk dak buliah bajalan baduo duo mode adiak jo kakak. Tu sumbang dicaliak dek urang. Meskipun urang tahu kalau itu adiak kakak tapi indak buliah. Padusi ko bajalan lambek tapi pasti dak tagageh-gageh. Caro bajalan padusi Minangu mode alua tataruang patah tigo, samuik tapijak indak mati.”

Maksudnya perempuan Minang dulu tidak boleh berjalan berdua dengan laki-laki termasuk dengan adiknya, sumbang dilihat orang meskipun orang tahu bahwa mereka adik kakak tapi begitulah peraturan. Perempuan itu berjalan lambat tapi pasti, tidak tergesa-gesa. Sumbang berjalan juga begitu pada masa sekarang mungkin yang terlihat bercanda di tengah di tengah jalan dan kalau di tegur sudah berhenti kadangkala ketika ditegur ada juga yang tidak senang.

3. sumbang *Kurenah*

sumbang *Kurenah* cara sikap seorang perempuan memposisikan dirinya di masyarakat.

“ketiko dinan rami dak buliah babisiak-bisiak maraso urang dek awak. kalau basobok jo lawan jenis jan mangijok ngijiok mato, nio sagagah a bana dak buliah menyabuik gagah itu lah murah awak dinilai urang. Kok iyo disimpan biaso biaso sajo. Ado kebiasaan Batuak dibuek buek antah bantuak manyindia nampaknyo.

Maksudnya perempuan (*padusi*) saat di tempat ramai tidak boleh berbisik-bisik orang merasa tersinggung, begitu pula ketika berhadapan dengan

laki-laki mau se bagus dan segagah apapun diam simpan saja, jangan dikedipkan mata sebab orang akan mudah saja menilai, seorang perempuan harus mengutamakan kehormatannya, selanjutnya tidak boleh batuk dibuat-buat orang beranggapan seperti menyindir. sumbang *kureunah* pada masa sekarang memang menjadi perhatian pada anak yang akan menginjak masa remaja.

4. sumbang *Caliak*.

sumbang *Caliak* adab perempuan memandang akan sesuatu. Pandangan seorang perempuan tidak boleh tajam dan terkesan sinis agar orang tidak merasa tersinggung.

“indak buliah mancaliak talalu lamo dak sanang urang nan dicaliak agak ka urang baru atau orang lamo kalau kamancaliak buliah tapi sabanta sakijok mato saja apo nan nampak jo nan taraso diam sajo dak usah dicaritoan.”

saat menatap sesuatu jangan terlalu lama sampai membuat orang yang dilihat merasa tidak nyaman dengan cara kita menatap. Lihat sewajarnya saja apa yang terasa di dalam hati cukup disimpan tidak usah memberitahukan kepada orang lain. Adab melihat pada masa sekarang memang menjadi perhatian pada tempat umum tetapi tidak terlalu di permasalahan, paling tidak masih bisa ditegur.

5. sumbang *Tanyo*.

sumbang *Tanyo* cara sikap, seorang harus memperhatikan etika kepada siapa bertanya supaya bisa memposisikan diri dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

“dipatuik bana kasia kabatanyo, di ingo-ingo kecek nan kakalua, jan sampai ulah dek kecek awak urang kasakik hati. Caliak lai kamungkin kabatanyo ka urang kalau rasonyo dak mungkin dak usah batanyo, kok kabatnyo jaleh-jaleh sajo jan manyasak.”

Maksudnya sebelum hendak bertanya diperhatikan dengan siapa lawan bicara, apa yang bisa dan tidak bisa ditanya. dirasa kata yang tidak sepatutnya keluar tidak usah, kenali tipe orang saat hendak berbicara. sumbang *tanyo* saat sekarang memang sedikit menjadi perhatian tapi bagi satu-satu orang yang perasa.

6. sumbang *Jawek*.

sumbang *Jawek* hampir sama dengan sumbang *tanyo* etika yang diperhatikan saat menjawab pertanyaan orang. Tujuannya tidak menimbulkan rasa sakit hati.

“ketiko manjawek jo sopan kalau ka manjwek jan asa jawek nan kacapek pai, kalau dak tahu nan ka dijawek jalehan se elok elok.”

Maksudnya ketika menjawab pertanyaan dari orang jangan asal jawab dengan niat ingin memutuskan percakapan secara sepihak, jawablah sesuai berapa kemampuan kalau tidak tahu berkata sejujurnya.

7. sumbang *Karajo*

sumbang *karajo* lingkup pekerjaan perempuan, pekerjaan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan (*padusi*) Minang Nagari Aia Angek

“padusi diadaik dak buliah karajo kareh, karajo padusi ko lah tatantu kayak jampuik aia, kaladang pai batanam dak buliah karajo macik tajam, nampak sajo padusi karajo kareh di ateh rumah sadangkan laki-laki santai-santai lah manjatuahan harago dirinyo. Lah bapikia panjang urang biko tu.”

Perempuan mempunyai ranah tertentu dalam pekerjaan seperti menjemput air, ke ladang, bertanam, jatuh harga diri seorang laki-laki di atas rumah dan orang berpikir panjang jika perempuan yang melakukan semua pekerjaan yang harusnya jadi tanggung jawab laki-laki. Masa sekarang itu menjadi suatu kelebihan orang Aia Angek ketika menjawab sudah sumbang cara menjawab saat berbicara dengan orang.

8. sumbang *Duduak*.

sumbang *duduak* artinya adab duduk seorang perempuan baik tempat umum maupun di rumah.

“duduak anak gadih tu basimpuah rapek kamek-kamek dak buliah duduk sarupo jolaki-laki. Duduak t udak buliah mancongkong.

Sikap duduk perempuan yang idealnya dengan cara bersimpuh tidak menyerupai gaya duduk seorang laki-laki yaitu bersila. sumbang duduk pada masa sekarang sebagian orang berpendapat ini yang kurang dalam penerapannya.

9. sumbang Makan.

Sumbang makan ialah adab makan seorang perempuan yang memperhatikan anggun, martabat di depan umum.

“adab makan di Nagari Aia Angek kalau ka makan ma ambiak samba mulai dari nan paling bawah dak buliah nan katju dek awak. Kalau makan tu antok dak buliah bunyi muluik doh, dak buliah caliak kanan kiri, caliak sajo nan dimuko awak.”

Maksudnya adab ketika *makan* harus mulai dari tingkatan yang paling bawah, saat *makan* tidak boleh bersuara, tidak boleh liat kanan kiri, cukup

perhatikan apa yang terhidang di depan mata. Ini sumbang ini sering ditemui ketika bertamu ke tempat orang lain.

10. sumbang *Kecek*.

sumbang *Kecek* adab berbicara seorang perempuan Minangkabau saat berbicara ada batas-batas yang tidak boleh dilanggar saat berbicara bertujuan menjaga harga diri dan menjauhi dosa.

“adab sabalum mangecek dicaliak kadaan, diagak kato nan kakalua dari muncuang, soalnya apo nan kalua dak bisa baliak doh, jan sampai sakik hati urang hati-hati, katiko mangecek caliak sia nan putuik dipanggia, buliah jadi gadang dari pado awak.”

Maksudnya adab sebelum berbicara harus bisa membaca kondisi, apakah bisa atau tidak, karena kata-kata yang keluar tidak bisa ditarik kembali jadi berhati-hati jangan melukai perasaan lawan bicara. Ketika berbicara dilihat dengan siapa berbicara boleh jadi lebih tua dari segi umur maupun status. sumbang *kecek* ini memang sangat berubah dari masa ke masa tanpa memandang tua muda.

11. sumbang *Pakai*.

sumbang *pakai* cara berpakaian perempuan Minang di tempat umum maupun di rumah. Pakaian perempuan harus menutup semua anggota tubuh.

“pakian padusi di haruih tatatuik dak buliah nampak auratnya, pakaian anak gaduh pakai baju kurang atau pakai baju kebaya pendek, pakaian yang malek dibadan awak ko dak buliah jadi bahan pakecaan dek urang, sasuihan lo jo umua pakaian awak ko.”

Maksudnya pakaian perempuan itu harus menutup tubuh tidak boleh menampakkan aurat. Pakaian perempuan umumnya baju kurung atau baju kebaya pendek. Pakaian yang dipakai harus sesuai dengan umur supaya tidak

menjadi bahan omongan orang. Sumbang pakai memang ada sebagian orang tua dan muda yang memberikan pandangan bagaimana cara berpakaian pada masa sekarang.

12. sumbang *Gaua*

sumbang *Gaua* adab bergaul perempuan dengan laki-laki yang bukan mahram sesuai tuntunan agama. Bertujuan menjaga dari hal yang menimbulkan dosa serta berdampak ke keluarga dan orang banyak.

“laki-laki jo padusi dak buliah pai-pai baduo, panjang caliak jo tanyo urang, biko salah paham nan tib olah huruak namo kalau dak hati-hati. Padusi jo kama pai harus ado nan mangawani agak ka anak ketek, laki-laki dak buliah pai karumah padusi kalau dak bakapantiangan, padusi dak buliah manarimo sumbarang laki-laki kalau dak ado urang tuo di rumah.

Maksudnya laki-laki dan perempuan tidak dibenarkan pergi berduaan sebab orang gampang berpikiran aneh yang berakhir dengan salah paham ujungnya membuat malu nama keluarga jika tidak berhati-hati. Perempuan kalau bepergian wajib ditemani, minimal anak kecil, laki-laki jika tidak berkepentingan tidak usah datang ke rumah perempuan, sebaliknya begitu perempuan tidak boleh menerima jika orang tua tidak ada. sumbang bergaul memang berlebihan dilihat pada masa sekarang pada remaja dan bagi yang sudah menikah.

sumbang *tagak*, sumbang jalan, Sumbang, sumbang *kureanah*, sumbang *caliak*, sumbang tanyo, sumbang *jawek*, sumbang *karajo*. Mungkin hanya 25% yang melakukan 7 perilaku sumbang tersebut karena kebanyakan dilakukan oleh anak yang akan menginjak masa pubertas, meskipun ada orang dewasa tetapi akan sadar sendiri seiring berjalan waktu. Sedangkan 5 sumbang seperti

sumbang sumbang *duduak*, sumbang makan, sumbang *kecek*, sumbang *pakai* dan sumbang *gaua* memang menjadi perhatian orang yang sudah cukup dewasa bagi segi umur dan sosial melakukan perbuatan sumbang yang sering di contoh anak-anak di bawahnya.

B. Lima Jenis Sumbang yang Mulai Pudar Dalam Kehidupan Perempuan di Nagari Aia Angek.

Dalam penulisan ini yang menjadi fokus utama dibahas terdiri dari 5 sumbang yaitu:

1. Sumbang *Duduak*

sumbang *duduak* salah satu ciri khas yang ditemui di rumah gadang, bahwasanya tidak ada kursi, meja atau tempat duduk lainnya. Maka dari itu setiap orang duduk dilantai dengan beralaskan tikar. Duduk tidak bisa seenaknya ada tata krama saat duduk dan nilai yang harus dipatuhi. Aturan *duduak* untuk seorang laki-laki sebut dengan bersila, jika perempuan cara duduk dengan bersimpuh. Cara duduk bersila dan bersimpuh sudah merupakan nilai mutlak. Bersila dan bersimpuh sudah dianggap sebagai nilai yang beradat terlebih dalam rangka pertemuan adat dan acara adat lainnya, tentu saja aturan ini berlaku.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat menyebutkan bahwa duduk perempuan itu duduk yang benar bersimpuh tidak bersila, dulu perempuan yang tidak duduk bersimpuh akan ditegur atau dipukul dengkul supaya terbiasa duduk bersimpuh, hingga sekarang sudah menjadi kebiasaan

¹⁹ DR. Misnal Munir, *op.cit*, 64.

dan tidak bisa duduk bersila seperti laki-laki. Pepatah mengatakan “*ketek taraja-raja gadang lah tidak tabua tido*” jadi memang dari kecil diajarkan anak dengan nilai kebenaran, kalau sudah besar sulit berubah.²⁰

masyarakat juga menambahkan perempuan tidak boleh duduk mencangkung di depan pintu, kalau kata orang dulu menghambat rezeki tapi masa sekarang sebenarnya dilarang seperti agar tidak menghambat orang jalan dia hampir sama dengan berdiri, berdiri di depan pintu, terus mata entah ke mana-mana itu tidak boleh. Kesannya tidak bagus seorang perempuan berperangai seperti itu, perangai perempuan itu yang pasti-pasti saja. Pepatah adat menyebut “*nan rancak indak bakarek, nan rancak indak bapangka*. Maksudnya sesuatu yang indah diletakan pada tempatnya.²¹

Ibu Kanimar juga menjelaskan bahwa awal pengajaran cara duduk itu dari rumah. jadi kalau ke rumah orang sudah segan jika mau duduk bersila. Duduk laki-laki dan perempuan dipisah tidak digabung, jika di acara adat aturan duduk bagi laki-laki itu berbeda pula. Bagian ke arah dinding yang duduk di sana adalah sekalian Mamak rumah, bagian ke pintu kamar itu orang baru-baru seperti *sumando* barulah perempuan duduk jika berlebih tempat, dan palingan itu ke arah pintu dapur. Lebih lanjut ibu Kanimar menyebutkan

²⁰ Yurnelis (masyarakat), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang Nagari Aia Angek, 6 Januari 2025

²¹ Sarun (masyarakat), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang Nagari Aia Angek, 10 Januari 2025

perempuan dan laki-laki bercampur jika sama besar.²² ini juga terdapat dalam buku filosi rumah gadang.²³

Praktik sumbang *duduak* kerap mengalami kemerosotan setiap masa. Ini merupakan keniscayaan hidup masyarakat pluralistik. Terlebih di era modern yang penuh intrik globalisasi dan digital. Kebiasaan yang diyakini sebagai pandangan hidup mulai mengalami pergeseran sebutnya saja cara duduk di *Nagari Aia Angek*. Perempuan zaman sekarang kebanyakan duduk bersila seperti laki-laki tidak memedulikan acara adat, di rumah saat berhadapan dengan mamak rumah. Perbuatan yang dianggap Sumbang pada masa sekarang dilakukan.

Hasil wawancara dengan ibu Yurnita dan ibu Yusni menunjukkan praktik sumbang *duduak* di *Nagari Aia Angek* masih dilakukan dengan benar tetapi pada ranah-ranah tertentu seperti acara adat atau acara agama yang mengharuskan memakai rok itu pasti duduk bersimpuh mereka juga menyebutkan semakin bertambah usia seseorang pemikiran lebih matang serta pemahaman adat semakin kuat. ²⁴

Sedangkan bapak Asril memberikan jawaban yang cukup berbeda yaitu kian hari tingkah laku yang tidak sesuai peraturan adat dilakukan tidak

²² Kanimar (Bundo Kandung), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang *Nagari Aia Angek*, 31 Desember 2024

²³ DR. Misnal Munir, *op.cit*, 67.

²⁴ Yusni dan Yurnita (Bundo Kandung), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang *Nagari Aia Angek*, 4-5 Januari 2025

menyebut tua muda, secara tidak sadar yang muda-muda akan mengikuti perangai yang tua-tua, padahal perangai yang dilakukan salah.²⁵

Sedangkan ibu Vivi memberikan argumen terkait adab duduk. Ia menyebutkan letakkan sesuatu pada tempatnya. Contohnya lihat rumah sekarang, rata-rata sudah mempunyai kursi, sofa tentu tidak mungkin bersimpuh di sofa, jadi selagi masih jelas konteks tidak masalah. Tapi kalau untuk duduk bersimpuh mungkin sudah menjadi kebiasaan masing-masing orang. Kalau ibu pribadi duduk bersila di rumah soalnya hanya keluarga saja yang akan melihat. Lain halnya di tempat umum mewajibkan duduk sopan dengan cara duduk bersimpuh.²⁶

Pandangan yang berbeda terhadap praktik sumbang *duduak* di tengah masyarakat menggambarkan kehidupan sosial bukan benda mati yang bisa diarahkan sesimpel mungkin. Namun sebenarnya dia memiliki keyakinan bahwa kehidupan sosial merupakan organisme yang memiliki tujuan tersendiri.²⁷

Hasil wawancara dengan bapak Nudin. Dia menyebutkan anak perempuan maupun laki banyak duduk mengangkang enggak di rumah atau di tempat umum. Kadang tidak sadar dengan siapa berhadapan, masa sekarang itu menjadi perhatian besar, soalnya tidak sopan sama sekali saat dilihat. Orang

²⁵ Asril, (Ketua KAN) *Wawancara*, Jorong Koto Nan gadang, Nagari Aia Angek, 31 Desember 2024.

²⁶ Vivi (Guru Smp), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang Nagari Aia Angek, 5 Januari 2025

²⁷ Arif Ismunandar, "Dinamika Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 03, no. 2 (2019): 209, <http://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1810>.

yang melihat langsung mungkin menegur dengan tegas supaya tidak diulang kembali sewaktu-waktu. Walaupun terkesan keras biar mengerti, sebab tidak semua orang mampu menegur sekarang.²⁸

2. Sumbang Makan

sumbang makan merupakan tata krama makan seorang perempuan di depan umum. Adab makan juga termasuk aspek fundamental dalam praktik keagamaan. Rutinitas makan dilakukan sambil duduk bersama di ruang makan. Adab makan merupakan etika mendasar yang harus dipahami dan dihubungkan ketika berinteraksi dengan masyarakat umum. Ini bagian dari *softskill* yang menggambarkan sopan santun, kehormatan.²⁹

Hasil wawancara dengan ibu Kanimar menjelaskan bahwa adab makan pertama kali diajarkan dari lingkungan keluarga, semua pendidikan bermula di keluarga. Jadi saat keluar atau ikut acara adat di tengah masyarakat sudah tahu adab termasuk adab makan, sehingga tidak menjadi pusat perhatian. Khususnya di *Nagari Aia Angek* adab saat makan, pertama lihat saja makanan yang terhidang di hadapan kita, kalau mau makan ambil dari yang paling bawah, seperti dari berkuah, kerupuk, baru terakhir makan yang berat seperti rendang, ibarat kata *banaik dari janjang* ada tingkatan-tingkatan dalam memilih sambal.³⁰

²⁸ Nudin, (Alim Ulama) *Wawancara*, Jorong Koto Nan gadang, *Nagari Aia Angek*, 2 Januari 2025.

²⁹ Risma Nur Fadilla et al., "Penerapan Adab Makan Pada Kegiatan Makan Sehat Anak Usia 4-5 Tahun (Application of Eating Adabs in Healthy Eating Activities of Children Aged 4-5 Years) Diterapkan Dalam Makanan Sehat . Produk Makanan Antara Lain Beras ,," 4, no. 2 (2023): 57.

³⁰ Kanimar, (bundo Kanduang) *Wawancara*, Jorong Koto Nan gadang, *Nagari Aia Angek*, 31 Januari 2025.

Hasil wawancara dengan masyarakat dan *tuo kampuang* memberikan jawaban yang cukup serupa. Adab makan di rumah tidak jauh berbeda di tempat umum, seperti “*kalau makan di rumah buliah batambuah bara talok di awak agak ka ambih nasi samejik, tapi kalau di tampek nan rami jan pernah dicubo-cubo anggak kalitak bana*” maksudnya selapar-laparnya perut tapi kalau sudah di tempat orang, jangan sekali-kali mau tambah segan dengan tuan rumah, karena jika mau makan enak bukan di rumah orang tetapi pergilah ke rumah makan.³¹

Hasil wawancara dengan ibu Fatimah, menunjukkan saat makan tidak boleh bersuara, lengong kanan kiri fokus saja dengan makanan kita piring tidak boleh berbunyi karena bisa memancing emosi orang yang mendengarnya. walaupun menyuap makanan ke mulut tidak boleh besar-besar seperti mulut ular. Orang melihat menyangka seperti orang kelaparan.³²

Adab makan pada masa sekarang terlebih pada kaum muda mengalami pemudaran yang signifikan. Nilai-nilai dalam sumbang makan mulai tidak diaplikasikan entah disengaja atau tidak tetapi itu memberikan implikasi, terhadap bagaimana cara makan yang benar. Dalam realitas masa sekarang perempuan menyalahgunakan peran mereka sehingga munculnya permasalahan besar yaitu kehilangan identitas diri.³³

³¹ Yurnelis dan Ermida (masyarakat dan Tuo Kampuang) *Wawancara*, Jorong Koto Nan gadang, Nagari Aia Angek, 31-6 Januari 2025

³² Fatimah (Bundo Kanduang), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang Nagari Aia Angek, 2 Januari 2025

³³ Erianjoni, “op.cit,” 255.

hasil wawancara dengan ibu budiar menyebutkan anak muda masa kalau pergi acara berhelat menjadi pusat perhatian, karena ketika memilih sambal mereka mengambil apa yang mereka suka. Contohnya ayam, sekarang ayam bisa masuk ke piring 2 sekaligus padahal tuan rumah sudah mengatur untuk setiap tamu yang datang masing-masing bagiannya. Perilaku yang mereka lakukan tersebut sumbang namanya, sekarang tidak ada yang mau menegur karena orang tua mereka telah terlebih dahulu menegaskan “*wah di anak awak katuju bana jadi bialah jatah awak di makannyo.*” Maksudnya bagi anak saya ingi kesukaan dia, jadi biarlah punya saya dimakannya.

Bagi orang tua yang tidak paham mereka akan melakukan hal tersebut demi anaknya karna anggapan sayang kepada anaknya. Tapi sebenarnya itu salah dan sumbang, mau sesuka apa pun kita dengan makanan tersebut tidak boleh mengambil lebih dari satu ketika di rumah orang.³⁴

Sebagian besar masyarakat *Nagari Aia Angek* menyebutkan anak sekarang suka meminta makanan di depan umum yang membuat orang merasa malu, seperti di acara berhelat, nanti tersebut kalau orang tua yang tidak mengajarkan kepada anak tidak boleh meminta di tempat yang ramai, alasan yang diberikan sebagian orang tua ketika anak melakukan hal tersebut melakukan pembelaan maklum namanya juga anak-anak. Padahal sudah disebutkan di atas tadi bahwa tata krama yang dipakai di tengah masyarakat semua bersumber dari orang tua.

³⁴ Ibu diar (Bundo Kanduang), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang *Nagari Aia Angek*, 3 Januari 2025

Selanjutnya makan melihat *handphone* ini bisa tergambar dari cara makan perempuan sekarang di tempat umum. Seperti bermain *handphone* saat makan, mengacu pada wawancara dengan ibu Vivi dia menjelaskan. Generasi sekarang saat makan perhatiannya ke *handphone* saja, mendadak tidak mendengar saat dipanggil orang, mereka mungkin merasa kenyang jika melihat *handphone*, ujung-ujungnya nasi tidak habis.³⁵

Kemudian hasil wawancara dengan masyarakat menyebutkan cara makan anak sekarang tidak sopan karena meniru gaya makan orang luar dari *handphone* padahal tidak sesuai dengan tata krama makan di *Nagari Aia Angek*, padahal niatnya mau mendapat perhatian tapi malah diledak oleh orang sekitarnya. Tingkah laku yang dilakukan oleh anak muda ini disebut istilah *fear of missing out* (fomo) merupakan istilah yang mengacu kepada sifat ingin ikut-ikutan pada suatu momen padahal individu tersebut tidak menyukainya. Manfaat serta tujuan melakukan kegiatan tersebut pertama agar ingin diakui oleh orang di sekitarnya.

Rutinitas fomo ini merujuk dari aktivitas yang dilakukan individu lain tentu dengan tujuan tertentu, yaitu untuk menambah *followers*. Akan tetapi masalahnya banyak salah tanggap artian kata fomo sehingga menimbulkan sisi negatif. Contohnya seperti di atas tadi mengikuti gaya makan orang luar.³⁶

³⁵ Vivi (Guru Smp), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang *Nagari Aia Angek*, 5 Januari 2025

³⁶ Hasna Farida, Weni Endahing Warni, and Lutfi Arya, "Self-Estemm Dan Kepuasan Hidup Dengan Fear Of Missing Out (FoMO) Pada Remaja," *Jurnal Psikologi Poseidon* 4 (2021): 63–64.

Respons masyarakat tentu berbeda dalam menyikap hal tersebut ada yang setuju karena kasih sayang kepada anaknya ada yang tidak setuju karena merasa malu di depan umum. Hasil wawancara dengan bapak Nudin menyebutkan alasan orang malas menyapa atau menyanggah perbuatan sumbang sekarang karena takut dikatakan urus saja urusan masing-masing. Itu sudah membuat surut mental biar saja itu urusan orang tuanya saja lagi.³⁷

Sedangkan hasil wawancara masyarakat. Anak-anak harus di ajarkan adab, agar meminimalisir kesalahan di tengah masyarakat, tegur anak bila melakukan perbuatan salah, jangan diam saja. Soalnya orang tua harus sadar bahwa perbuatan yang salah dilakukan oleh anak dapat memancing rasa tidak suka, terlebih kita hidup bermasyarakat banyak hal yang menjadi pertimbangan.³⁸

Hasil wawancara dengan ibu Yurnita menyebutkan ada kelebihan perempuan zaman dulu di bandingkan sekarang yaitu ketika dinasihati tidak menyanggah diam karena berpikiran orang tua pasti tahu yang terbaik bagi anaknya, berbeda dengan sekarang ketika dinasihati merasa paling tahu padahal perbuatan yang dilakukan salah dan menganggap diri mereka paling betul.

3. Sumbang *Gaua*

sumbang *Gaua* atau sering disebut sumbang bergaul merupakan bagian dari aturan perempuan dalam bergaul dengan mencerminkan sopan santun,

³⁷ Nudin (Alim ulama), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang, Nagari Aia Angek, 2 Januari 2025

³⁸ Sarun (masyarakat), *Wawancara*, Jorong Kayu Tanduak, Nagari Aia Angek, 10 Januari 2025

anggun menjaga harga diri serta keluarga. Secara umum sudah dijelaskan definisi sumbang *Gaua* di atas yaitu laki-laki dan perempuan tidak boleh pergi berdua-dua yang bukan mahram, laki-laki tidak diizinkan untuk bertamu ke rumah perempuan begitu pula sebaliknya, perempuan tidak boleh menerima laki-laki jika tidak ada orang tua di rumah. Lebih lanjut bapak Asril menambahkan laki-laki tidak boleh bertamu lebih dari 3 kali ke rumah perempuan bila tidak kejelasan sebab perempuan di kampung rentang terkena fitnah yang tidak berujungunya, makanya bila ada laki-laki yang pergi ke rumah perempuan di tanyakan maksud kedatangannya.³⁹

Mengaitkan dengan sumbang *kurenah* yang sudah dibahas ada korelasi yang terjadi antara sumbang *kurenah* dengan sumbang *gaua* dalam bermasyarakat. Perempuan tidak boleh tertawa terbahak-bahak di hadapan laki-laki, karena menurut penjelasan dari ibu Yusni dan ibu Yurnita itu seperti “*camin dak disaok*.” maksudnya cermin memantulkan gambar dan terkesan murah.⁴⁰

Ibu Ermida memberi penjelasan dulu ketika dia masih gadis, 19 tahun ia bersama temannya yaitu Yurnita, pergi untuk merantau, orang tua mengizinkan sebab niatnya waktu itu, kerja dan mencari pengalaman tidak ada niatan untuk berpacaran atau mau menipu orang tua. Ia menyebutkan banyak orang dahulu berteman dengan laki-laki tetapi tidak sampai menimbulkan masalah, karena

³⁹ Asril (ketua KAN), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang *Nagari Aia Angek*, 31 Desember 2024

⁴⁰ Yusni, Yurnita (Bundo Kandung), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang *Nagari Aia Angek*, 4-5 Januari 2025

orang dulu masih takut dengan mamak, tahu akan adat. Namun, kenapa sekarang berat rasa orang tua untuk melepas anak pergi jauh.⁴¹

Sebagian hasil wawancara yang menunjukkan kesamaan yaitu dahulu laki-laki dan perempuan bergaul tetapi tidak sampai melakukan hal-hal yang rasanya membuat malu diri dan keluarga.

Dalam realitas sumbang *gaua* menemukan rintangan besar. Sumbang *gaua* condong kepada mengenai remaja, di mana remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju tingkat kedewasaan. Masa remaja masa paling ditunggu dan menyenangkan. masa remaja seorang laki-laki dan perempuan merasa bisa mencoba semua hal yang tidak bisa mereka lakukan sewaktu kecil. Mereka beranggapan bahwa pada masa sekarang mereka sudah tidak diatur dan sudah bisa memilih jalan hidup sendiri serta memiliki kebebasan atas pilihannya. Faktanya masa remaja disebut masa rawan karena ada perubahan fisik dan psikis yang di alami oleh mereka.

Perbuatan yang dilakukan remaja memang menimbulkan kekhawatiran bagi lingkungan masyarakat dan keluarga, karena perbuatan yang dilakukan oleh remaja umum hanya untuk kesenangan sesaat dan untuk membanggakan pada teman sebaya, mereka melakukan perbuatan yang sebenarnya untuk mencari jati diri dan perlu bimbingan dari orang tua. Menurut WHO remaja itu berumur 10-19 tahun, sementara menurut Badan Kependudukan dan

⁴¹ Ermida, (Tuo Kampuang), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang *Nagari Aia Angek*, 1 Januari 2025

Keluargaan Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja dimulai umur 12-24 dan belum menikah.⁴²

Remaja tumbuh dalam lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda seperti pendidikan, keluarga, ekonomi. Pergaulan serta pengaruh lingkungan yang bebas menjadi faktor utama banyaknya kenakalan remaja terlebih era modern dengan dalih mengikuti perkembangan zaman, remaja banyak terdorong untuk mencoba hal-hal yang sebenarnya tidak pantas dilakukan pada umurnya seperti penggunaan obat terlarang, *freesex*, merokok dan tindakan kriminal lainnya.⁴³

Perkembangan teknologi dari tahun-ketahun menjadi faktor penyebab kenakalan remaja di mana munculnya kebutuhan yang tak terelakkan, yaitu *smartphone* anak-anak hingga orang dewasa memiliki barang tersebut dan sekarang itu bagian dari kebutuhan pokok. Sekitar tahun 2007 pertama kali munculnya *smartphone* dengan fitur layar sentuh yang di rilis oleh perusahaan iPhone, selanjutnya merek ponsel lain berbondong-bondong merilis Android berbasis HTC.⁴⁴ Kemudahan yang dihadirkan oleh *smartphone* menimbulkan sisi negatif yaitu tidak terkendalinya penggunaannya membuat segala hal yang dicari dan dipelajari termasuk konten yang kurang mendidik mudah untuk ditemukan.

⁴² Kenny Fhadila, "Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2017).

⁴³ Fahrul Rulmuzu, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2021): 365.

⁴⁴ Mohamad Sarif Fadila, "Implementasi Sharing File Dan Internet Menggunakan Smartphone Berbasis Android Versi 2.3 (Gingerbread) Dengan PC Client Melalui Jaringan Wi-Fi Hotspot," *Journal UNILA Digital Library* (2012).

Budiar dalam wawancara menyatakan sejak kemunculan *smartphone* tahun 2015 anak perempuan sudah mempunyai *smartphone* hilang selama 3 hari dan kembali pulang dalam keadaan hamil setelah ditelusuri ternyata karena berkenalan dengan laki-laki *smartphone*. Makanya wajar sekarang kalau anak perempuan kalau pulang di atas jam 5 sering kena marah, karena orang tua sangat khawatir dengan keselamatan anaknya, sering terdengar bagi ibu Budiar bahwa orang tua mengatakan kepada anak perempuannya “*dapek untuang dak kabalabo.*” Maksudnya dapat untuk tidak berlabu yaitu belum masanya untuk mendapatkan hal tersebut.⁴⁵

Tidak sampai di situ ibu Kanimar juga memberikan jawaban pendukung sejak covid tahun awal tahun 2020 sampai saat ini anak-anak sudah diberikan *handphone* oleh orang tua untuk belajar tetapi makin kesini orang tua seperti ditipu oleh anak, katanya minta uang untuk beli paket untuk belajar tetapi bukannya untuk belajar malah kegiatan lain yang dilakukan. Sekarang rasanya orang tua yang menurut ke anak, apa kehendak anak tidak ada yang dibelikan pasti dibelikan. Jadi wajar saja kalau terjadi kenalan pada anak-anak, karena banyak perhatian karena terlalu percaya dengan anak ditambah orang tua banyak tidak mengerti tentang media sosial di *handphone*. Anak jaman sekarang tersebut kehebatannya bermain *handphone* dibandingkan dengan yang tua, tetapi bagi orang yang perhatian dibatasi penggunaan *smarphone* kepada anaknya.⁴⁶

⁴⁵ Budiar (Tuo Kampuang), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang Nagari Aia Angek, 3 Januari 2025

⁴⁶ Kanimar, (bundo Kanduang) *Wawancara*, Jorong Koto Nan gadang, Nagari Aia Angek, 31 Januari 2025.

Saat melakukan observasi terkait maraknya hamil di luar nikah ibu Dian (tukang urut kampung) membenarkan tahun 2018 kedatangan 3 anak gadis secara berturut-turut mau berurut meminta untuk di urut dan setelah dipegang perutnya ternyata sudah mengandung, kemudian menyuruh pulang untuk memberitahu orang tua, padahal masih sekolah SMA.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yusni, banyak juga perangai perempuan yang sudah menikah melakukan perbuatan sumbang salah dan pantas di jatuhkan hukuman adat yaitu melakukan hubungan di luar ikatan pernikahan.⁴⁸

Ibu Ermida menjelaskan tindakan bagi yang langgar norma kesopanan tetapi lebih ke pelanggaran adat yang layak dikenakan sanksi adat. Sanksi adat di setiap *Nagari* berbeda-beda, khusus di *Nagari* Aia Angek sanksi yang didapat berupa denda 5 sak semen dan 10 juta uang bayar ke *Nagari* kemudian di usir dan dikucilkan dari adat.

Dalam pelaksanaannya ternyata tidak semua dilakukan, banyak terjadi kompromi atas sanksi yang dijatuhkan sehingga tidak mengedepankan keadilan dan martabat, sebenarnya itu membuat ketimpangan adat dan orang yang melakukan tergerak untuk mengulangi karena tidak tegas sanksi. Malah banyak yang kembali ke *Nagari* tanpa merasa bersalah dan masyarakat biasa-biasa saja tidak memberikan respons apa pun. Ibu Ermida memberikan alasan

⁴⁷ Dian (Tukang Urut), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang *Nagari* Aia Angek, 4 Januari 2025

⁴⁸ Yusni (bundo kanduang), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang *Nagari* Aia Angek, 3 Januari 2025

kenapa orang banyak tidak merespons karena memang sudah begitu tabiat dari keluarganya. *Nagari* kita tidak terlalu ketat dengan *Nagari* lainnya.

Masyarakat menanggapi terkait hal tersebut, yaitu perilaku anak perempuan yang sudah melampaui sumbang itu kurangnya pengawasan dari orang tua, karena orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga anak kurang diperhatikan, kurang kasih sayang dari orang tua. Ia menekankan bahwa zaman sekarang orang tua harus rajin bertanya ke anak apa saja kegiatan disiang hari.⁴⁹

Masyarakat lainnya memberikan pandangan bahwa pergaulan anak zaman sekarang lebih parah dari zaman mereka dulu, alasannya lingkungan pergaulan dulu dengan sekarang sudah berbeda sekali. Jadi untuk masyarakat *Nagari* Aia Angek mulai banyak memasukkan anak ke sekolah agama serta di rumah di ajarkan untuk menjaga nama baik diri sendiri dan keluarga tidak membedakan laki-laki dan perempuan.

4. *sumbang Pakai*

sumbang pakai atau adab berpakaian ialah aturan yang mengatur perempuan dari segi berpakaian dan mengutamakan fungsi pakaian sesuai dengan ajaran agama dan adat. Pakaian yang digunakan harus menutup diri serta sopan.

Seorang perempuan Minangkabau harus menutup auratnya sesuai dengan syariat agama Islam karena konsep berpakaian adat selaras dengan agama yaitu menekankan pada fungsi awal pakaian yaitu menutup bukan hanya

⁴⁹ Yurnelis (masyarakat), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang *Nagari* Aia Angek, 6 Januari 2025

sekedar fungsi keindahan belaka. Pakaian harus menutupi setiap lekuk tubuh perempuan. Kenyataannya pakaian yang sudah ditetapkan atau dianjurkan oleh suatu agama justru lahir dari budaya yang berkembang ketika itu, tetapi harus menekankan kepada moral, agama, keindahan dan sejarah.⁵⁰ Meskipun zaman sekarang berpakaian lebih mengutamakan fungsi keindahan, demi mengharapkan pujian orang lain tanpa berpikir pakaian yang dikenakan sesuai atau tidak dengan kebudayaan di suatu masyarakat. Berbeda dengan kebudayaan lainnya Minangkabau dalam konsep berpakaian perempuan haruslah sesuai dengan adat dan agama yaitu pemakaian baju kurung. Seperti sudah dijelaskan di atas tadi definisi pakaian perempuan Minangkabau dan di *Nagari Aia Angek* memiliki kesamaan.

Wawancara dengan ibu diar pada masa dia dulu perempuan menggunakan kebaya gantung sepinggang dan di bawahnya menggunakan kain *kodek* dari sarung dan menggunakan penutup kepala dari selendang tipis. Lebih lanjutnya ia bercerita pakaian perempuan dulu tidak sebanyak pakaian anak gadis zaman sekarang, kalau pakaian zaman dulu paling banyak hanya 4-6 pasang itu-itu saja baju yang dipakai, berbeda dengan zaman sekarang ia melihat pakaian perempuan sekarang sudah banyak dan tipe pakaian beragam ada yang dipakai untuk acara resmi dan tidak resmi jauh berbeda. Itu bentuk

⁵⁰ Bahrin Ali Murtopo, "Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 243–251.

perbedaan dari segi baju dulu dengan sekarang ke arah yang lebih bagus perubahannya.⁵¹

Perempuan harus mengedepankan fungsi pakaian dan memahami etika berpakaian yaitu mengedepankan unsur moral, agam dan mengesampingkan unsur keindahan.⁵²

Sebagaimana dalam surat Al- Ahzab ayat 59 berbunyi: اَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Artinya: “ wahai Nabai! Katakanlah kepada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu dan istri orang-orang mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbab ke seluruh tubuh mereka, sehingga mereka tidak di ganggu dan Allah maha pengampun, maha Penyayang.

Uraian ayat di atas adalah Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menyuruh istri dan anaknya menjulurkan hijab untuk menutupi seluruh anggota tubuh serta orang mukmin lain sehingga mereka tidak diganggu sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.

Menurut kesaksian dari ibu Kanimar banyak perubahan gaya berpakaian antara perempuan pada dia masa dia dengan perempuan zaman sekarang yaitu sudah banyak yang menutup aurat tidak seperti pada masa dia ketika gadis tahun 80 banyak yang memakai celana jeans, itu sumbang yang baiknya sekarang.

Menurut ibu Ermida dan Yusni memberikan gambaran yang hampir sama terkait gaya berpakaian dicap Sumbang, contohnya dulu maupun sekarang

⁵¹ Budiar (Tuo Kampuang), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang Nagari Aia Angek, 3 Januari 2025

⁵² Murtopo, *op.cit.*, 243

ketika acara berhelat banyak didapati "*amak-amak nan mudo pakai sarawa jeans dimuko mamaknyo itu masih ado kini indak di acara baralek sajo sobok katampek nan resmi kini banyak juo nampak bapakain mode tu*" maksudnya ibu-ibu muda berpakaian celana jeans, tidak pada tempatnya seperti di depan mamaknya, gaya berpakaian ini masih tetapi dilakukan oleh perempuan yang sudah berumur, dan juga di tempat resmi ada memakai celana tersebut.⁵³ Sebenarnya cara berpakaian yang tidak senonoh merupakan cerminan dari kelemahan moral masyarakat.⁵⁴

Bapak Asril dalam wawancara memberikan jawaban terkait hal di atas yaitu sejak tahun 2021 di peraturan Adat Nagari Aia Angek tidak memperbolehkan berpakaian bebas di acara berhelat, wajib menggunakan baju kurung tidak boleh menggunakan baju gamis, seolah tidak menghargai adat. Meskipun kendatinya banyak juga ibu-ibu memakai baju gamis, bapak Asril menyimpulkan orang sudah tahu tapi tidak melaksanakan artinya tidak paham akan adat.⁵⁵

5. sumbang Kecek

sumbang kecek adab berbicara seorang perempuan yang mengedepankan sopan santun, rasa hormat mengacu kepada definisi sumbang kecek di atas secara umum ada ranah-ranah yang harus diperhatikan ketika berbicara bertujuan tidak menyakiti perasaan orang lain.

⁵³ Ermida, yusni (bundo kanguang, Tuo Kampuang), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang Nagari Aia Angek, 1 dan 3 Januari 2025

⁵⁴ Maurtopo *op.cit*, 244.

⁵⁵ Asril (ketua KAN), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang Nagari Aia Angek, 31 Desember 2024

Hasil wawancara dengan masyarakat ia menyatakan dalam pepatah “*manyauak mailia-ilia mandok mangecek di bawah-bawah. Mangecek jan asa ka malantuang sajo. Mangecek tudak usah maninggi dipikia-pikia dulu*” maksudnya di timang terlebih dulu saat mau bicara jangan asal berbicara tidak usah meninggi merendahkan seperti padi semakin berisi, semakin merunduk begitulah adab berbicara.⁵⁶ Hasil wawancara masyarakat memaparkan dulu ketika hendak ke rumah orang jangan langsung masuk, tetapi panggil dulu nama orang sampai 3 kali jika tidak menyahut pulang kembali.⁵⁷

Ibu Yusni menjelaskan dulu perempuan segan sulit bisa berbicara dengan laki-laki kalau tidak ada kepentingan, adab berbicara dengan laki-laki itu sopan, lembut, jelas tidak berbelit-belit. Masa sekarang itulah yang kurang sekali pada perempuan tidak ada tata krama dalam berbicara, berbicara sesuka hati saja, tidak ada rasa tenggang rasa sehingga mudah sakit hati.⁵⁸

Ibu fatimah menambahkan sekarang jika ada bertamu ke rumah orang tidak ada basa-basi sekedar mempersilahkan masuk atau duduk terlebih dahulu, langsung ditanya cari siapa jika yang dicari tidak ada maka tidak disuruh masuk, begitulah kurangnya basa-basi sekarang dulu saat bertanya pun di jalan disuruh mampir dulu, menjawab pertanyaan dijawab dengan sungguh-sungguh. Sekarang jangankan disuruh masuk ke rumah, bertemu di jalan saja

⁵⁶ Sarun (masyarakat), *Wawancara*, Jorong Kayu Tanduak, Nagari Aia Angek, 10 Januari 2025

⁵⁷ Yurnelis (masyarakat), *Wawancara*, Jorong Kayu Tanduak, Nagari Aia Angek, 6 Januari 2025

⁵⁸ Yusni (Bundo Kanduang), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang Nagari Aia Angek, 4 Januari 2025

tidak disapa, dan ketika ditanya asal menjawab saja asal cepat selesai.⁵⁹ Dalam buku filosofi rumah gadang menyebutkan pemilik rumah jika mendengar ada tamu langsung bergegas menemui di depan pintu. Rumah yang kurang rapi segera dirapikan dalam berbasa-basi tersebut tentu harus ada “raso dan pareso.”⁶⁰

Hasil wawancara dengan bapak Asril ia menyebutkan sumbang paling terlihat dalam berbicara yaitu memanggil dengan sebutan yang lain sumbang kecek ini hanya ada di Minangkabau di adat lain tidak ada sumbang kecek tapi kenapa di *Nagari Aia Angek* sekarang enggan sekali dipanggil dengan sebut “*etek, inyiak, mak adang, anggah.*” lebih suka memanggil, dengan sebutan tante, om, paman, padahal orang Jawa sendiri tidak ada memanggil dengan sebutan etek meskipun sudah lama di sini.⁶¹

Selanjutnya menurut bapak Nudin etika anak sekarang berbicara dengan orang tua di depan orang umum sangat tidak tergambar sebagai seorang anak. Banyak yang tidak sadar anak sekarang melukai perasaan orang dengan kata-kata. Padahal membantu orang tua baru sedikit tapi merasa jasa sudah paling besar banyak sekarang dijumpai cara berbicara anak ke orang tua yang terkesan merendahkan.⁶²

⁵⁹ Fatimah (Bundo Kandung), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang *Nagari Aia Angek*, 2 Januari 2025

⁶⁰ DR. Misnal Munir, *op.cit*, 69.

⁶¹ Asril (ketua KAN), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang *Nagari Aia Angek*, 31 Desember 2024

⁶² Nudin (Alim ulama), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang, *Nagari Aia Angek*, 2 Januari 2025

Dalam agama Islam kita diminta untuk memuliakan orang tua. Tidak boleh meninggi tidak usah jauh mengucapkan kata ah saja sudah berdosa. Dalam agama Islam mengajarkan anak dapat bergaul dengan orang tua, meninggalkan sesuatu hal buruk dikerjakan orang tua itu sudah bentuk bakti anak kepada orang tua, biar saja orang tua yang salah tetapi kita sebagai anaknya tidak boleh durhaka itulah tugas anak.⁶³ Sebagai mana Allah berfirman dalam QS. Fusilat ayat 33

ن تَنِيْمَنَ الْوَقَالَ اَوْ غَمَلْ صَالِحًا لِّىْ لِلَّيْنِ قَوْلًا مِّمَّ دَعَا اِحْسَنَ وَ مِّنْ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang mengucapkan kata-kata yang baik dan bijak adalah orang Islam. Hendaknya anak selalu berbicara dengan nada rendah, lemah lembut, dan tidak melukai perasaan orang tuanya. Selain itu anak juga harus mematuhi perintah dan tunduk kepada keduanya, serta senantiasa mendoakan yang terbaik untuk mereka. Kehadiran orang tua lah yang menjadikan seorang anak ada. Telah ditetapkan oleh Allah SWT, bagaimana orang tua yang

C. Pewarisan Nilai Sumbang Duo Baleh Bagi Masyarakat Nagari Aia Angek.

Kementerian Dalam Negeri mengeluarkan peraturan Nomor 52 tahun 2007 tentang pelestarian dan pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat menyampaikan betapa pentingnya mempertahankan nilai budaya lokal yang terlihat. Masyarakat diharapkan mampu menjaga dan memelihara adat istiadat dan sosial budaya yang bersangkutan, terutama nilai, moral, dan adab agar dapat memperkuat jati diri masyarakat.⁶⁴

⁶³ Rahma Sari Zahiya, "Adab Bertutur Kata Seorang Anak Terhadap Orang Tua Menurut Perspektif Agama Islam," *Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 553, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion>.

⁶⁴ Andi Mulawangsa Mappakalu and Rudi, "Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Budaya Di Desa Tompo Bulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai," *Jurnal Ilmiah Administrasi* 12, no. 2 (2021): 83–94.

Dalam mewariskan nilai-nilai adat yang menjadi kebiasaan masyarakat tertentu tidak lepas dari faktor pendorong utama yaitu memori kolektif. Memori kolektif berperan besar dalam pewarisan kepada generasi setelahnya.

Merujuk dalam buku yang ditulis oleh Halbwach seorang sosiolog, ia memandang bahwa ingatan kolektif itu rekonstruksi masa lalu dalam masa sekarang, memori kolektif selalu mempunyai akar untuk menjaga agar tidak hilang, memori kolektif bergantung kepada struktur dan ruang sosial. mengutip dalam buku. *the collective* memori “memori membutuhkan makanan yang terus menerus dari sumber-sumber kolektif dan di topang oleh alat peraga sosial dan moral.”⁶⁵

Beberapa cara sumbang *duo baleh* di *Nagari* Aia Angek di wariskan.

a. Keluarga.

Keluarga merupakan lembaga masyarakat pertama tempat pendidikan bagi seorang anak untuk mempelajari nilai dan kekuatan. Dalam keluarga diajarkan menjadi manusia beriman dan berakhlak baik.⁶⁶ Sebab generasi baru akan terus lahir dan menggantikan generasi lama, generasi baru tidak bisa melupakan kebiasaan dan norma sosial, yang bertujuan mengatur hidup dalam kelompok tertentu.

Konsep pengajaran sumbang *duo baleh* terhadap generasi Aia Angek membutuhkan peran orang yang lebih tua karena ketika kecil, anak masih mau

⁶⁵ Maurice Halbwach, *Space and the Collective Memory, The Collective Memory* (London: The University of Chicago, 1941).

⁶⁶ Irwan Irwan and others, ‘Analisis Perubahan Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Teori Feminisme Dan Teori Kritis’, *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6.1 (2022), pp. 191–205 (p. 194).

mendengarkan kata orang tuanya. Mengutip langsung dalam buku memori kolektif “kehidupan anak jauh lebih luas dari pada yang diyakini secara umum, karena anak terbenam dalam lingkungan sosial yang melewatinya dan ia bersentuhan dengan masa lalu yang jauh terbentang ke belakang” maksudnya kehidupan anak tidak hanya sebatas saat dia kecil tetapi lebih dari itu karena ia hidup dengan warisan dari generasi-generasi sebelumnya.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara ibu yusni dan ibu Ermida, lingkungan keluarga berperan besar dalam didik anak mulai dari cara makan, cara bicara, cara berpakaian ia menyebutkan “*salahnyo anak orang tuo nan di caliak.*”⁶⁸ Jadi memang betul sedari kecil anak didik dengan nilai-nilai sosial sehingga saat dewasa anak akan mengingatnya dan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari jati dirinya. Perempuan sebagai madrasah pertama bagi anak, harus mengerti norma dan aturan adat kebudayaan Minangkabau berdasarkan syariat Islam. hasil observasi di lapangan khususnya di rumah Ermida dan Yusni memiliki cara pengajaran yang sedikit berbeda dalam mengajarkan sumbang *duo baleh* kepada anak mereka ini terlihat ketika anak mereka melakukan kesalahan di rumah terlebih jika di dekat saudara laki-laki ataupun ayahnya akan langsung dimarahi. Seperti saat makan kaki naik satu ke atas kersi dan bersuara peneliti melihat secara langsung Ermida memarahi sembari berkata *indak bataratik saketek alah juo, duduak elok-elok*, dan berkata memang harus keras sepertinya diajarkan soal kalau dengan lembut di anggap

⁶⁷ Halbwach, *op.cit*, 80.

⁶⁸ Yusni, Ermida (Bundo Kandang, tuo kampuang), *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang Nagari Aia Angek, 1 Januari 2025

angin lalu saja perkataan kita, banyak perbedaan dulu dengan sekarang dulu dikasih tahu sekali langsung mengerti ini sudah sering ditegur tidak juga berubah. Sedangkan Yusni melakukan teguran kepada anak yang salah langsung di depan umum tidak membedakan laki-laki atau perempuan, seperti ketika ada acara berhelat peneliti melihat Yusni menyindir secara halus seraya berkata *amuah tambuah anak gadih ko makan, biasonyo makan anak gadih ko dak banyak doh*. Nah di sana menggambarkan kalau Yusni memiliki kesamaan yang sama dengan Ermida dalam pengajaran yang ternyata di adopsi secara tidak langsung dari orang tua mereka sebelumnya. Mereka berkata “*kami yo dak ado di ajaan digaek mode kalian kos akali jadih orang tuo mangecek lah dak diulang-ulang iko lah bapakaan bana ka ince talingo indak juo mangarati*.” Maksudnya semasa mereka tidak ada yang seperti pengajarannya dulu sekali di tegur langsung mengerti sekarang sudah di tegur dengan kerasnya tidak bisa berubah tingkah lakunya.

Menurut hasil wawancara dengan ibu Fatimah ia menjelaskan zaman sekarang orang tua tidak terlalu mengajarkan nilai-nilai moral. Orang tua hanya mementingkan sekolah dan makan anak tercukupi kepentingan orang zaman sekarang sudah berbeda. Wajar saja jika anak- anak jaman sekarang banyak tidak tahu akan tata krama ketika anak ditegur orang tua marah dan tersinggung, agar tidak terjadi perselisihan lebih baik diam.⁶⁹

⁶⁹ Fatimah (Bundo Kandung) *Wawancara*, Jorong Koto nan Gadang, Nagari Aia Angek, 2 Januari 2025.

Sewaktu mewawancarai peneliti melihat bagaimana cara Fatimah dalam mendidik anak ia bukan tipikal yang suka marah-marah kepada anak tetapi ada masa ketika dia memarahi anaknya karena tidak berbasa-basi dengan orang yang lebih tua, ia memarahi anak ketika tamu tersebut sudah pergi dari rumah dan berkata *“baa dak basapo etek tu tadi jan maraso kagadang-gadangan tu lai taranga sapo bisuak urang nan singgah ka rumah atau yang nampak dijalan sagan amak jadinya lai tadanga.”* Maksudnya sapa orang yang ke rumah jangan seperti orang songong, bila ketemu di jalan sapa, jangan sampai tidak, karena orang tua akan menjadi segan. Fatimah sambil menatap peneliti dan berkata memang harus seperti itu mendidik anak biar agak keras sedikit untuk kebaikan anak, biar tidak kebiasaan di tempat umum, karna masa sekarang banyak juga orang tua yang cuek dengan tingkah anak dan hanya peduli dengan pekerjaan, dia menambahkan bahwasanya suami juga turut mendidik anak meskipun lebih keras dari pengajaran dia tetapi dia tidak membela anaknya dan hanya diam karna dia beranggapan kalau salah satu orang tua sudah berat sebelah kepada anak, anak ini dia merasa bebas soalnya ada salah satu dari orang tuanya yang akan membelanya ketika dia salah dan itu tidak boleh.

Berdasarkan pengamatan ternyata ketimpangan sosial di masyarakat zaman sekarang mulai dari cara bicara anak yang tidak sesuai dengan umur, perbuatan yang dianggap sumbang ternyata berasal dari kurangnya pengajaran keluarga, hingga setiap anggota keluarga berubah menjadi sosok individualis. Beberapa orang tua masih tetap menerapkan pendidikan tegas dalam

menanamkan nilai-nilai moral kepada anak, beberapa wawancara dengan masyarakat *Nagari* aia Angek masih memakai pengajaran keras seperti bahasa yang agak kasar. Meskipun sumbang *duo baleh* termasuk dalam rumusan *Adat basandi syarak, basandi kitabullah* tidak dipungkiri ia merupakan sumber rujukan dinamika di Minangkabau.

b. Niniak Mamak.

mamak dalam konteks masyarakat Minangkabau satu pemimpin dalam kelompok. Mamak ialah saudara laki-laki dari pihak ibu baik adik atau kakak. Selain itu di Minangkabau mamak juga secara khusus di sematkan kepada kepala suku. Di Minangkabau niniak mamak memiliki 4 fungsi pertama sebagai seorang masyarakat kedua sebagai bapak dalam keluarga sendiri ketiga sebagai pemimpin bagi kaum keempat sebagai sumando dalam kaumnya.⁷⁰ Mamak harus menempatkan posisi untuk menjaga adat dan budaya Minangkabau. Realita pada saat sekarang peranan mamak dalam menjaga kelestarian adat Minangkabau harus ditingkatkan serta kuatkan lagi karena eksistensinya di ragukan.

Berdasarkan wawancara ibu Vivi ia menuturkan niniak mamak saat ini merasa kecewa tidak beralasan kepada anak kemenakan yang tidak kenal dengan mamaknya serta tidak menyapa ketika berjumpa di tempat umum. Tanpa disadari peran niniak di kemanakan tidak ada. Wajar saja kemenakan tidak kenal dengan mamak mereka setelah dilakukan observasi lapangan

⁷⁰ Muhammad Afdhal Arrazak and others, 'Peranan Kepemimpinan Ninik Mamak Dalam Pelestarian Budaya Minangkabau Di *Nagari Kayu Tanam*', *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 4.4 (2022), pp. 169–81 (p. 84).

ternyata niniak mamak hanya datang berkunjung ketika acara-acara tertentu, peran mamak sekarang sudah di gantikan oleh ayah dan ibu.⁷¹

Selanjutnya bapak Asril Menjelaskan “*cadiak kamanakan di tangan mamak, gadang anak di tangan orang gaek*” bahwa dulu pintar kemenakan itu di tangan mamak, karena mamak mengajarkan semua ke kemenakan tentang adat istiadat, mengarahkan bahwa apa yang tidak boleh di kerjakan. Masa lalu niniak mamak tempat bertanya dan berkonsultasi mengenai masalah keluarga dan masyarakat. Sekarang niniak mamak ketika akan di ajak berkonsultasi terhadap memahami persoalan yang di hadapi, sehingga masyarakat kurang percaya terhadap peran niniak mamak semakin berkurang.⁷²

Peneliti saat melakukan observasi sangat jarang sekali menemukan seorang niniak mamak menegur kemenakannya ketika melakukan kesalahan, jikalau pun ada hanya pada ranah-ranah tertentu tidak begitu banyak dan ini mungkin sedikit masuk dengan wawancara yang mengatakan bahwa waktu secara tidak langsung peran mamak akan dikonfirmasi oleh ayah. Ini banyak terlihat di lapangan ayah yang menegur anaknya, contohnya *hoii batua-batualah makan tu, kunyah nasi tu elok-elok dak dilulua sajo* ini sudah menggambarkan bahwa anak lebih menurut dengan orang tuanya karena mereka bertemu setiap hari sedangkan mamak saat sekarang sangat jarang menginjakkan kaki ke rumah dan hanya di waktu tertentu ke rumah kemenakan.

⁷¹ Vivi, (guru SMP) *Wawancara*, Jorong Koto Nan Gadang, Nagari Aia Angek, 3 Januari 2025.

⁷² Asril,(ketua KAN) *Wawancara*, Jorong Kayu Tanduak, Nagari Aia Angek, 31 Januari 2024.

c. Pendidikan

Pendidikan ialah pengajaran pengetahuan dari generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan upaya untuk mengasah kemampuan dalam diri seseorang agar dapat tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Proses mendidik membutuhkan dedikasi, kesabaran, serta kemauan untuk berubah.⁷³ Pendidikan bukan hanya pendidikan umum tetapi pendidikan akhlak dan agama juga penting. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik melalui pengajaran dan pembiasaan nilai-nilai moral dan etika yang mulia.

Sebagaimana dalam surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan di hari kiamat serta banyak mengingat Allah.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Vivi seorang guru SMP ia menuturkan bahwa perubahan karakter anak-anak sekarang membuat sedikit takut sebagai orang tua. Ia sempat bercerita anak-anak di sekolahnya berani berkata kasar kepada guru secara langsung, kemudian *smartphone* di ambil bersama orang tua. Akhirnya ketahuan bahwa perubahan perilaku ini terjadi pada anak disebabkan mencari informasi yang belum pas dengan umur. Kemudian ia juga menuturkan ada orang tua wali murid kesal kepada guru

⁷³ Dkk Haidar Putra Daulay, ‘Jurnal Ilmiah al – Hadi’, *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6.1 (2020), p. 37.

⁷⁴ Nurdin, “Implementasi Aspek Pendidikan Dalam Al-Quran Suarat Al-Ahzab 21 Bagi Pendidik Era Milenial,” *Substantia* 21, no. April (2019): 43.

lantaran perilaku anak di rumah tidak berubah.⁷⁵ Ibu Vivi memberikan penjelasan “*anak ibu labiah banyak wakatunyo di rumah seharusnya ta calian di ibu prilaku anak yang salah, indak bisa sajo di sekolah prilaku anak ka tarubah waktu anak di sekolah hanya dari jam 7 sampai 3.*”

Berdasarkan observasi penulis meskipun pengajaran nilai karakter pada Masyarakat *Nagari* Aia Angek masih jauh dari kata bisa tapi perlu ditekankan bahwa mata pelajaran budaya adat Minangkabau menjadi mata pelajaran yang di pelajari kembali sejak 2 tahun belakang di SMA X Koto. Alasannya sekolah ingin mengenalkan kembali budaya, sebagai orang Minangkabau dari segi tata krama, pergaulan, pembuatan baju basiba dan baju kurung dan lainnya. Sekolah seperti di rancang agar anak-anak sibuk sekolah dan kegiatan sehingga anak hanya terfokus kepada belajar dan pulang, mengingat berapa besar pengaruh lingkungan saat ini. sebagian besar orang tua lebih protektif kepada anak bentuknya antar jemput anak setiap pagi dan sore. Alasan ini dilakukan menurut bapak Sarun” *aman rasonyo anak di anta jampuiuk*” maksudnya ada rasa puas melakukan kegiatan tersebut.⁷⁶

Pewarisan tentang nilai-nilai moral di Masyarakat Minangkabau khususnya *Nagari* Aia Angek menghadapi tantangan, orang tua banyak menginginkan anak berkembang dengan cara memasukkan ke pesantren dengan harapan anak lebih berakhlak mulia. Namun, hasil hasilnya anak-anak

⁷⁵ Vivi, (guru Smp) ‘Wawancara, Jorong Koto Nan Gadang, *Nagari* Aia Angek 2 Januari 2025.

⁷⁶ Sarun (masyarakat), Wawancara, Jorong Koto Nan Gadang *Nagari* Aia Angek, 10 Januari 2025

remaja *Nagari Aia Angek* banyak memakai zat adiktif terlarang. Menurut penuturan ibu Yurnelis anak yang keluar dari pesantren biasanya memang sudah bermasalah dari awalnya jadi tidak bisa langsung menyalahkan sekolah karena tidak mampu mendidik anak.

